

Persepsi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa

Rena Nur Halisah Saputri, Wibowo Heru Prasetyo,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Co-Author: **Wibowo Heru Prasetyo**

E-mail: wHP823@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah 2 Sragen. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk dapat menggambarkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan persepsi para guru PPKn. Para informan dipilih secara purposive sampling, meliputi guru PPKn, waka kurikulum, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian hasil dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Sragen sudah menerapkan Kurikulum Merdeka selama kurang lebih 2 tahun yang mendapatkan dukungan dari semua warga sekolah. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan Merdeka Belajar.

Kata Kunci: persepsi, karakter, kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila, merdeka belajar

ABSTRACT

This research aims to describe the perceptions of PPKn teachers in building student character through the implementation of the Merdeka Curriculum at SMK Muhammadiyah 2 Sragen. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to describe the implementation of the Merdeka Curriculum and the perceptions of PPKn teachers. The informants were selected using purposive sampling, including Civics Teachers, Head of Curriculum, and students. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation techniques and then the results were analyzed interactively. The results of the research show that SMK Muhammadiyah 2 Sragen has implemented the Independent Curriculum for approximately 2 years and has received support from all school members. In its implementation, the Merdeka Curriculum is oriented towards developing character education, Pancasila Student Profile, and Freedom to Learn.

Keywords: perception, character, independent curriculum, Pancasila student profile, independent learning



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan (Mulyasa, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam.

Kurikulum merupakan salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan proses pengajaran pada semua disiplin ilmu pendidikan. Sebagai program pengajaran, kurikulum selalu berfokus pada budaya bangsa, memanfaatkan pengalaman masa lalu dan masa kini serta dampak dari kehidupan masa lalu (Maba & Mantra, 2018). Perubahan program pendidikan bukanlah perpindahan jadwal yang harus dilakukan, tetapi dilakukan jika kondisi memerlukan perubahan karena terdapat perkembangan yang terjadi. Peningkatan program pendidikan biasanya terkait dengan pemikiran, rencana, laporan, dan pelaksanaannya yang efektif (Mantra dkk., 2019).

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan respons adaptif terhadap perubahan dinamika pendidikan yang berkembang pesat. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengakomodasi berbagai aspek pembelajaran, termasuk penilaian perkembangan dan pendidikan karakter. Pendekatan yang diambil oleh Kurikulum Merdeka bersifat lebih luas dan kontekstual, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan relevan bagi siswa. Kurikulum ini berupaya mengembangkan kompetensi siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang kuat dan sikap positif (Harahap dkk., 2023).

Keberhasilan implementasi kurikulum tergantung pada peran kepala sekolah, terutama guru. Guru memegang peranan penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum karena secara langsung menerapkannya di dalam kelas (Widiastuti dkk., 2013). Kurikulum harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan agar dapat mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu belajar semaksimal mungkin dengan tetap memenuhi maksud dan tujuan kurikulum. Kurikulum sebagai kunci keberhasilan pendidikan, sehingga pemerintah harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn menjadi salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pengembangan pribadi siswa agar mampu menjalani kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Perhatian orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka sebesar 35% (Fidyaningrum dan Prasetyo, 2023). Generasi saat ini dihadapkan pada tantangan kekinian, menjadi sebuah tantangan bagi pendidik dalam mendidik mereka (Farid dkk., 2022). PPKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai bagian integral dari pembentukan generasi penerus bangsa (Rachmawaty, 2023).

Salah satu aspek yang sangat relevan dalam konteks ini adalah persepsi guru PPKn terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri dihadirkan sebagai upaya untuk memberikan keleluasaan lebih kepada pendidik dalam merancang dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Persepsi ini mencakup pandangan, pemahaman, dan penilaian guru terhadap aspek-aspek tertentu dalam Kurikulum Merdeka yang berkaitan dengan pembentukan karakter, sehingga guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan lebih mandiri dengan menyajikan konten hanya 30% dan 70% lainnya disajikan oleh siswa sendiri (Azizah dan Prasetyo, 2023).

Beberapa riset menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda di kalangan guru. Pandangan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologi guru, pengalaman mengajar, idealisme guru, kebijakan pemerintah, peraturan pendidikan, dan berbagai faktor lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan guru agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan dengan optimal (Halimah dkk., 2023). Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (Rahayu dkk., 2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka sangat penting dan guru diharapkan mampu menerapkannya di kelas (Uno, 2020).

Riset-riset terdahulu sangat penting sebagai referensi sekaligus pandangan bagi peneliti. Namun, riset-riset di atas belum terfokus pada pandangan yang menunjukkan bahwa sebagian guru PPKn memiliki persepsi yang lebih skeptis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa. Riset-riset terdahulu dalam implementasi Kurikulum Merdeka lebih cenderung memusatkan perhatian pada tujuan-tujuannya, namun belum berhasil mengidentifikasi inisiatif-inisiatif konkrit untuk mengembangkan karakter dan aktivitas positif di lingkungan sekolah. Sebaliknya, studi ini memfokuskan pada persepsi dari para guru PPKn dalam

pembentukan karakter siswa terhadap tinjauan tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil riset diharapkan memberi sumbangsih secara teoretik maupun praksis terkait implementasi Kurikulum Merdeka ke depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk dapat menggambarkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan persepsi para guru PPKn. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pemecahan masalah berdasarkan temuan lapangan (Hamzah, 2021). Studi ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Sragen. Para informan dipilih secara *purposive sampling*, meliputi guru PPKn, Waka kurikulum, dan siswa. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria diantaranya bersedia menjadi informan, terdata aktif di SMK Muhammadiyah 2 Sragen, dan telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sanasintani (2020) triangulasi sumber adalah teknik menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data sedangkan triangulasi teknik merupakan pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Berorientasi pada Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang terimplementasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terpaku pada materi mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari berbagai sumber dan melalui berbagai cara, tidak terbatas pada satu lokasi tertentu. Menurut Nurasih dkk., (2022), siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan dalam pemahaman moral, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi pada pengembangan siswa secara holistik. Pendidikan karakter dapat dilihat dalam pembelajaran PPKn dikelas antara guru dan siswa saling berkolaborasi, sehingga tercipta tujuan pendidikan yang diharapkan, seperti yang terlihat gambar berikut ini:



Gambar 1. Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran
Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah 2 Sragen

Berdasarkan Gambar 1, dalam Kurikulum Merdeka, peran guru dan siswa sangat ditekankan, di mana guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran, sementara siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat. Meskipun tampak dominan oleh peran guru, pada intinya, fokus utamanya yaitu menekankan pendidikan karakter. Dalam era globalisasi, pembangunan karakter menjadi hal yang sangat krusial, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membangun karakter yang kuat, pengetahuan yang berbasis logika, dan sikap yang mendukung untuk bekal ke depannya dalam dunia kerja. Menurut Hasibuan (2022), pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga memiliki efek positif pada prestasi akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Sragen selalu menerapkan pendidikan karakter dimulai dengan hal-hal kecil seperti, masuk kelas mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar kemudian dilanjutkan dengan surah pendek, guru memberikan motivasi tentang Kurikulum Merdeka, mematuhi segala peraturan tata kelas, serta guru selalu mengamati sikap siswa didalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh informan, peneliti mengetahui bahwa karakter memiliki peran sentral dalam pembentukan siswa. Melalui pengembangan karakter, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan kepribadian yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Terdapat berbagai cara maupun strategi yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa untuk menguatkan pendidikan karakter disekolah dengan adanya pembelajaran PPKn. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh informan, pembentukan karakter membutuhkan dukungan dari kedua belah pihak yaitu antara guru dan siswa. Sebab, didalam lingkungan sekolah guru sebagai pemegang utama pendidikan anak semuanya memiliki tanggung

jawab yang sama. Dengan melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka tercipta lingkungan belajar yang dinamis yang sesuai dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka.

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh informan, dapat ditarik garis besar bahwa pembelajaran PPKn terfokus pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial sehari-hari, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah komponen terpisah, melainkan bagian integral Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam konteks pembelajaran yang holistik dan menyeluruh.

Dalam era globalisasi, pembangunan karakter menjadi sangat penting, sejajar dengan peran pengetahuan yang berbasis logika. Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang diharapkan (Cicilia & Santoso, 2022). Dalam hal ini, guru PPKn di SMK Muhammadiyah 2 Sragen telah berhasil menanamkan pendidikan karakter secara konsisten di lingkungan sekolah. Setiap sesi pembelajaran dimulai dengan instruksi kepada siswa untuk berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tadarus pagi. Selain itu, guru juga aktif memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya semangat belajar dan pembentukan karakter sejak dini. Implementasi Kurikulum Merdeka berperan untuk membentuk karakter yang sejalan dengan semangat kemerdekaan belajar. Pemilihan opsi yang paling sesuai disesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka akan semakin efektif sesuai dengan kebutuhan (Matin, 2022). Dengan dukungan dari semua warga sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen, maka pentingnya karakter ini tercermin dalam hubungannya dengan persiapan siswa kedepannya. Maka dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga diberdayakan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan karakter yang mereka kembangkan di sekolah dalam dunia kerja nantinya.

Kurikulum Merdeka Berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila atau P5 yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. SMK Muhammadiyah 2 Sragen menerapkan kegiatan P5 setiap hari Jum'at dimulai dari pagi hingga siang hari, dimana seluruh siswa wajib ikut berkontribusi didalamnya. Kegiatan P5 sendiri dalam setiap pekan berbeda-beda, sehingga dengan berbagai topik yang sudah ditentukan sebelumnya siswa dapat membuat perencanaan karya terlebih dahulu.

Dalam kurikulum ini, terdapat proyek-proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan dengan berfokus pada tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Implementasi kurikulum ini dijadwalkan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi terhadap Kurikulum 2013 (Mubarak, 2022). Berdasarkan pernyataan informan, diketahui bahwa kegiatan P5 yang sudah diprogramkan sekolah setiap pekannya diisi dengan kegiatan yang berbeda-beda. Tugas yang diberikan kepada siswa juga sangat beragam, baik tugas secara individu maupun kelompok. Sehingga kegiatan yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, seperti perencanaan proyek pada gambar berikut ini:

Perencanaan Pembuatan Karya dari Bahan Sampah				
Kelompok	Kelompok 1			
Kelas	10 ₂		NILAI	
Nama	1	Abdie Nawan I.		
	2	Jumante Wibowo		
	3	Hanan warit		
	4	Ammar Gede Kusumana		
	5	Riski		
Diskripsi Karya yang akan dibuat	Lampu hias dari kardus			
	Alat dan Bahan	Siswa yang bertanggung jawab membawa	Tanda tangan	
Bahan	1	Kardus	Hanan	<i>[Signature]</i>
	2	Lem	Hanan	<i>[Signature]</i>
	3	Kabel	Jumante	<i>[Signature]</i>
	4	Lampu 5w	Riski	<i>[Signature]</i>
	5	Peteng	ABDIE	<i>[Signature]</i>
	6	Colokan	AMAR	<i>[Signature]</i>
	7			
	8			
	9			
	10			
Alat	1	Silet	Free	
	2	Gunting	Free	
	3			
	4			
	5			

Gambar 2. Perencanaan Pembuatan Karya
Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah 2 Sragen

Berdasarkan Gambar 2 di atas, sebelum memulai proyek pembuatan karya terlebih dahulu harus merencanakan perencanaan yang matang. Sehingga nanti karya yang akan dihasilkan bagus dan mengasah keterampilan yang dimiliki siswa. Hal ini mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih interaktif karena siswa terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh informan, dapat mengetahui bahwa P5 membantu siswa untuk mengasah keterampilan mereka melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan P5 merupakan salah satu penerapan pembelajaran terdiferensiasi, yaitu proses penyesuaian terhadap minat preferensi belajar, kesiapan siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik (Marlina, 2019). Dalam kegiatan P5 ini siswa diberikan keleluasaan belajar dengan keadaan formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah dapat menyesuaikan dalam pembagian waktu, dengan tujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila (Nurasiah dkk., 2022).

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh informan, dapat ditarik garis besar bahwa Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila telah menciptakan nuansa baru dalam pendidikan Indonesia saat ini. Alokasi waktu individual memberi guru peluang inovatif untuk merencanakan proyek sesuai dengan dimensi dan karakteristik yang dipilih siswa. Selain itu, juga menawarkan fleksibilitas bagi pendidik untuk menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan kurikulum baru ini membutuhkan kerjasama, komitmen yang kuat, keseriusan dan implementasi praktis dari semua pihak agar profil pelajar pancasila dapat tertanam dalam diri siswa.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa secara nyata. Kegiatan aspek Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, menghargai keberagaman global, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif, Indonesia dapat menghasilkan individu yang cerdas dan berintegritas (Irawati dkk., 2022). Kurikulum Merdeka menjadi pondasi penting dalam P5 di SMK Muhammadiyah 2 Sragen, karena diarahkan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kreatif dan praktis. Peran guru PPKn dalam P5 sangat penting dan strategis, karena menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membentuk karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila di kalangan siswa.

Dalam implementasinya, P5 memanfaatkan prinsip Merdeka Belajar, memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mencipta, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan. Secara teoritis maupun prosedur, P5 telah berjalan dapat dikatakan sukses dan memuaskan (Musa dkk., 2023). Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sragen menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan P5. Hal ini disebabkan oleh ragam kegiatan yang diadakan setiap pekan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Antusiasme ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, sehingga nilai-nilai yang ada dapat diterapkan dengan lebih baik dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Kurikulum Merdeka Berorientasi pada Merdeka Belajar

Konsep Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya Merdeka Belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Saleh,

2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berpikir, mengemukakan ide, dan mengeluarkan pendapat.

Kebijakan ini merupakan langkah yang diambil sebagai tanggapan terhadap dampak besar yang ditimbulkan oleh pandemi terhadap proses pembelajaran, termasuk tantangan adaptasi terbatas dalam penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet yang terbatas, dan kurangnya dana yang dialokasikan (Amalia & Sa'adah, 2020). Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada Merdeka Belajar mengusung pendekatan inovatif dan progresif dalam proses pembelajaran. Dengan fokus pada kebebasan belajar, kurikulum ini memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengontrol dan mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri seperti gambar berikut ini:



Gambar 3. Siswa Menerapkan Merdeka Belajar
Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah 2 Sragen

Berdasarkan Gambar 3 di atas, terlihat dalam Kurikulum Merdeka, konsep yang lebih luas dan fleksibel dalam pendekatan pendidikan, dengan menekankan pada Merdeka Belajar bagi siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memberikan siswa kebebasan sejauh mungkin, sambil tetap menegaskan tanggung jawab yang melekat pada diri siswa. Artinya, kebebasan yang diberikan kepada siswa harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Sejalan dengan penelitian Yusuf dan Arfiansyah (2021), konsep kebijakan Merdeka Belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru. Dalam konteks ini, siswa diberikan keleluasaan untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individual mereka. Konsep ini menghargai

diversitas siswa dan menekankan pada peran aktif mereka dalam pembelajaran.

Penerapan konsep Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 2 Sragen telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran, dimana siswa diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan teman sekelas. Siswa dapat saling bertukar pikiran, dan setiap siswa memberikan tanggapan terhadap topik yang telah dibahas. Kemudian, guru memberikan umpan balik terhadap diskusi yang telah berlangsung sebelumnya. Dalam pembelajaran PPKn, siswa diberi keleluasaan untuk memilih topik atau isu yang relevan, yang kemudian dianalisis secara berkelompok. Kolaborasi antar kelompok diperbolehkan, dimana mereka saling bekerja sama untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh informan, kita dapat mengetahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka ditekankan kepada kebutuhan siswa untuk dapat bertukar pikiran dan mengembangkan keterampilan. Dengan Merdeka Belajar, proses pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan, kepribadian, dan karakter siswa. Konsep ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Merdeka Belajar adalah kebebasan yang dimiliki siswa atau kebebasan yang bertanggung jawab bukan bebas-sebebasnya. Ketika peneliti melaksanakan observasi dan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Sragen, implementasi Kurikulum Merdeka sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun. Pada sekolah tersebut, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak bersifat serentak dan menyeluruh, melainkan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Menurut Sari & Gumiandari (2022), pada Kurikulum Merdeka, kerangka pengembangan pembelajaran merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan.

Pada penerapannya, Kurikulum Merdeka memberikan tanggung jawab lebih kepada siswa, menekankan pada pembelajaran mandiri dan kemampuan siswa untuk mengelola proses pembelajaran. Siswa diberikan keleluasaan dan kebebasan, namun disertai dengan tanggung jawab sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku maka dapat membuat konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka dengan jalur mandiri (Faiz dkk., 2022). Konsep Merdeka Belajar ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang berkarakter dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai aspek integral dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada materi pelajaran, melainkan juga melibatkan berbagai sumber dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman moral, empati, dan keterampilan sosial. Pembelajaran PPKn menjadi salah satu wadah dimana guru dan siswa berkolaborasi untuk membentuk karakter yang kuat. Peran guru dan siswa menjadi kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan arahan dan umpan balik, sementara siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek seperti P5. Melalui P5, siswa diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang, sekaligus memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka juga diperkuat dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan pada kebebasan dan tanggung jawab siswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individual mereka. Namun, kebebasan ini juga disertai dengan tanggung jawab yang harus dijalankan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N., & Prasetyo, W. H. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi dan Harapan Pengajar PPKn. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5375–5383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1926>
- Cicilia, I., & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 146–155.
- Faiz. (2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Protipe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4 (1), 1544–1550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Farid, I. ., Yulianti, R. ., & Nulhakim, L. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Febriyani Harahap, N., Pangaribuan, M., Hafiz Faisal, M., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP 35 Medan. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 157–166. <https://pusdikra->

- publishing.com/index.php/jesa
- Fidyaningrum, R. A., & Prasetyo, W. H. (2023). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Kurikulum Merdeka. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 87–96.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Hamzah. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan*. CV Literaso Nusantara Abadi.
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1 (1), 292–301.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Mantra. (2019). Teachers' competences in dealing with instructional constraints to develop higher quality of learning. *International Journal of Social Sciences*, 2, 44–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31295/ijss.v3n1.95>
- Mantra, M. &. (2018). The primary school teachers' competence in implementing the 2013 curriculum. *SHS Web of Cobferences*, 42(00035).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200035>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Interaktif*. 1–58.
- Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1, 62.
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Era Revolusi 4.0*. Penyelaras Aksara.
- Mulyasa, H. . (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Musa, A., Dzakiyyuddin, M., & Ali Nurzen Amin, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Smk. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 99–113.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23284>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 3639–3648.
- Rachmawati. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedubasicedu*, 06 (03), 3613–3625.
- Rachmawaty, S. (2023). Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 34–42.

- <https://doi.org/10.61476/ngfs5b63>.
- Sa'adah, A. &. (2020). Dampak Wabah COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13 (2), 214–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.35760/psi.2020.vI3i2.3572>.
- Saleh. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sanasintani. (2020). *Penelitian Kualitatif (Cetakan 1)*. Selaras.
- Sari , I., & Gumiandari, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon . *Journal of Education and Culture*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Uno. (2020). Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. *Paradigma Penelitian*, 85–94.
- Widiastuti. (2013). A Study on the Implementation of English School Based Curriculum in SMA Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia (JPBII)*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbi.v1i0.557>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133